



Ekplorasi Nilai Kepribadian Guru Berdasarkan Tingkat Pengalaman

Nurhikma Ganti¹, Ami Nur Dinnia², Amelia Rahmawati³, Ade Irma^{4*}

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: adeirma@uin-suska.ac.id*

Article Info

Article history:

Received June 03, 2025

Revised June 16, 2025

Accepted June 26, 2025

Keywords:

Teacher Personality
Competency, Educational
Professionalism, Student
Character Formation.

ABSTRACT

Education stands as a cornerstone in the development of both character and the quality of human capital. Teachers, positioned at the forefront of education, hold a pivotal role in nurturing and educating students. Among the various competencies, a teacher's personality competency significantly impacts educational success. This research endeavors to explore and analyze how a teacher's personality influences their teaching methodologies and the cultivation of student character. Utilizing a descriptive qualitative approach, the study was carried out at SMA Negeri 2 Tambang through in-depth interviews with two mathematics teachers possessing varied teaching experiences. The findings reveal that a teacher's personality competency, encompassing attributes such as discipline, patience, empathy, and classroom management proficiency, is instrumental in enhancing the quality of learning. While senior teachers generally exhibit a more consistent personality, junior teachers can also display positive personality traits when supported by experience and a conducive environment. Furthermore, the research identifies that teacher personality affects the shaping of student character, including the instillation of anti-corruption values. Consequently, bolstering teachers' personality competency is deemed crucial for the overall advancement of educational quality.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 03, 2025

Revised June 16, 2025

Accepted June 26, 2025

Kata Kunci:

Kompetensi Kepribadian
Guru, Profesionalisme
Pendidikan,
Pembentukan Karakter
Siswa.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan landasan dalam pengembangan karakter dan kualitas sumber daya manusia. Guru, yang berada di garda terdepan dalam pendidikan, memiliki peran penting dalam mengasuh dan mendidik siswa. Di antara berbagai kompetensi yang dimiliki guru, kompetensi kepribadian guru memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana kepribadian seorang guru mempengaruhi metodologi pengajaran mereka dan penanaman karakter siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Tambang melalui wawancara mendalam dengan dua orang guru matematika yang memiliki pengalaman mengajar yang bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru, yang mencakup atribut seperti disiplin, kesabaran, empati, dan kemampuan manajemen kelas, berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun guru senior umumnya menunjukkan kepribadian yang lebih konsisten, guru junior juga dapat menunjukkan sifat-sifat kepribadian yang positif jika didukung oleh pengalaman dan lingkungan yang kondusif. Lebih lanjut, penelitian ini



mengidentifikasi bahwa kepribadian guru mempengaruhi pembentukan karakter siswa, termasuk penanaman nilai-nilai antikorupsi. Oleh karena itu, guru harus memiliki kepribadian yang baik.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ade Irma
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: adeirma@uin-suska.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan adalah faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan merupakan suatu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pasal 1 Undang-Undang sistem pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Guru merupakan salah ujung tombak keberhasilan pendidikan serta berperan besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain tanggung jawab besar guru untuk mencerdaskan peserta didik lewat transfer ilmu pengetahuan, guru wajib menguasai berbagai macam kompetensi untuk mendukung keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Kompetensi kepribadian menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru karena sebagai teladan siswa dalam kegiatan belajar, guru wajib menampilkan diri sebagai profil guru yang berkepribadian mantap dan stabil. Kompetensi kepribadian guru menjadi kompetensi yang memiliki pengaruh yang signifikan bagi pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di agama dan masyarakat. Permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar, perilaku sosial, disiplin, dan prestasi belajar siswa dipengaruhi pula oleh kepribadian guru. Oleh karena, kompetensi kepribadian guru perlu mendapat perhatian lebih untuk dapat dikembangkan sebagai bentuk upaya peningkatan mutu pendidikan.²

Pentingnya standar kompetensi yang dapat menghasilkan kinerja guru yang profesional telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 menyebutkan guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

¹ Mewangi, Muhammad Idris, and Didin Halim, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan Dan Mengajar Terhadap Sikap Guru Di SMP Negeri 1 Mamuju," *Elemen Journal* 2 (2023): 130–40, <https://e-jurnal.nobel.ac.id/index.php/ej>.

² Futika Permatasari and Yopi Arianto, "Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa," *IDEA: Jurnal Psikologi* 6, no. 1 (April 24, 2022): 57–63, <https://doi.org/10.32492/idea.v6i1.6106>.



mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta jenjang pendidikan dasar dan menengah termasuk pendidikan anak usia dini. Selain itu, pada Bab IV pasal 10 ayat 1 bahwa kompetensi yang wajib dimiliki meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Selain itu, dalam PP nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan bahwa sebagai agen pembelajaran, pendidik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.

Mencermati tentang persoalan pendidikan, maka salah satu hal yang paling sering disorot dan diskursus saat ini adalah sikap profesionalisme tenaga pengajar atau guru di sekolah. Pasal 1 (4) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan bahwa profesional adalah “pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”.³ guru yang profesional merupakan guru yang mampu menerapkan hubungan multidimensional yakni memiliki tiga kriteria pokok. Tiga kriteria pokok tersebut yakni kriteria administratif (ijazah) akademis dan kepribadian. Berarti guru yang profesional adalah guru yang memenuhi standar professional dan kualifikasi yang berarti memenuhi standar kompetensi.⁴

Kepribadian guru akan ikut menentukan apakah guru tersebut dapat dikatakan sebagai pendidik baik atau bahkan sebaliknya. Seorang guru harus menghindari sikap dan perbuatan yang bisa menimbulkan itra negatif bagi dirinya. Seorang guru harus bida menjaga wibawa agar dihormati oleh anak didik dan masyarakat secara luas. Guru yang merupakan ujung tombak tenaga kependidikan belum sepenuhnya menerapkan semua kompetensi yang dimilikinya. Terutama kompetensi kepribadian untuk mendidik dalam arti yang sebenarnya. Seorang guru tidak hanya memiliki tugas untuk mengajar saja, tetapi sekaigus sebagai seorang pendidik. Selain menyampaikan materi pelajaran agar dapat dimengerti oleh siswa, seorang guru masih memiliki tugas lain yang tidak kalah pentingnya yaitu proses pendewasaan siswa agar kelak dikemudian hari mereka mampu memaknai materi sebuah pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang baik, dan berbudi luhur.

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian guru menjadi aspek penting yang mencakup kemampuan dan kualitas diri seorang guru untuk menjalankan tugas dan fungsinya.⁵ Kompetensi kepribadian guru didefinisikan dengan kemampuan untuk menunjukkan sikap, perilaku, dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai profesi kependidikan. Kompetensi kepribadian mencakup berbagai sikap dan perilaku positif meliputi kode etik profesi, kejujuran, kedisiplinan, dan kesabaran.

Pencapaian kompetensi kepribadian guru tidak dapat terlepas dari pengalaman belajar mengajar seorang guru. berapa lama seorang guru telah mengajar ikut menentukan kompetensi kepribadian guru tersebut. namun, senioritas juga bukan merupakan jaminan bahwa seorang

³ Mewangi, Idris, and Halim, “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan Dan Mengajar Terhadap Sikap Guru Di Smp Negeri 1 Mamuju.”

⁴ Tugiono, “Implementasi Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru,” *Indonesian Journal of Education Management & Administratuin Review* 4 (June 2020): 221–27.

⁵ Yulius Kurniawan et al., “Peranan Motivasi Guru Dan Pelatihan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Guru,” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10 (2020): 32–42.



guru memiliki kompetensi yang baik. karena tidak menutup kemungkinan juga seorang guru yang masih baru pun memiliki dan mencapai kombinasi yang baik pula. masih sering dijumpai guru yang terlambat masuk kelas, memberikan tugas kepada siswa dan dibiarkan siswa belajar sendiri sementara guru tersebut pergi ke kantor untuk melakukan pekerjaan yang mungkin kurang bermanfaat. fenomena yang demikian juga terjadi dengan beberapa guru Pendidikan Matematika. sedangkan guru sebagai contoh atau teladan bagi siswa-siswanya harus memiliki sikap dan kepribadian yang utuh agar dapat dijadikan pamitan dalam berbagai bidang kehidupan. melihat keadaan yang demikian dapat membuat atau memicu menurunnya moral siswa atau peserta didik. meskipun bukan merupakan satu-satunya faktor namun perlu disadari oleh para guru.⁶

Kompetensi kepribadian guru termasuk salah satu elemen penting yang ada pada sistem pendidikan dan dinilai berpengaruh langsung terhadap karakter siswa. Kepribadian guru mencakup sikap, perilaku, dan karakter yang dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Kemampuan guru dalam menjalin hubungan sosial yang positif, memberikan motivasi, mengelola kelas dengan efektif, serta menjadi teladan yang baik, dinilai memberikan pengaruh positif terhadap karakter siswa terutama pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).⁷ Dibandingkan dengan guru yang baru saja memulai, guru senior lebih sering menunjukkan kepribadian yang tetap utuh. Ini karena kepribadian guru dibentuk melalui proses yang lama, yang melibatkan pengalaman emosional, kesulitan lapangan, dan dukungan dari lingkungan kerja.⁸

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan nilai-nilai kepribadian guru berdasarkan tingkat pengalaman mengajar mereka. Jenis penelitian ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika kepribadian guru dalam praktik pembelajaran di sekolah. Pendekatan penelitian dilakukan secara langsung melalui teknik wawancara mendalam kepada subjek penelitian yang merupakan guru matematika di SMA Negeri 2 Tambang. Subjek terdiri dari dua orang guru yang dipilih secara purposif berdasarkan tingkat pengalamannya. Guru pertama merupakan guru senior dengan pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun, sedangkan guru kedua merupakan guru junior dengan pengalaman kurang dari 10 tahun. Pemilihan subjek ini dimaksudkan untuk menggali perbedaan nilai kepribadian berdasarkan tingkat pengalaman. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam sekaligus menjaga arah topik pembicaraan tetap fokus pada aspek kepribadian dalam konteks pembelajaran. Wawancara dilaksanakan secara langsung (tatap muka) dan direkam dengan izin dari masing-masing responden. Selain itu, catatan lapangan juga digunakan untuk menangkap nuansa ekspresif, bahasa tubuh, dan konteks interaksi yang tidak terekam secara audio. Sumber data utama adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi singkat di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan

⁶ Tri Amiro, "Pengaruh Pengalaman Mengajar Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru," *Jurnal Vijjacariya* 4 (2017): 77-86.

⁷ Nur Nabila Ilma Nafisa and Didit Darmawan, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Setingkat Sekolah Menengah Atas," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (January 7, 2025): 307-21, <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.616>.

⁸ Ibrahim et al., "Pengaruh Kepribadian, Profesionalisme Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Mandailing Natal," *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM)* 7, no. 2 (2020): 170.



selama satu minggu dalam bulan April 2025. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang melibatkan tahap transkripsi, pengkodean, kategorisasi, hingga penarikan kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama seperti kedisiplinan, kesabaran, empati, gaya komunikasi, dan pengelolaan kelas sebagai indikator kepribadian guru. Walaupun isu korupsi bukan menjadi fokus utama, aspek integritas dan keteladanan nilai tetap dianalisis sebagai bentuk kontribusi guru dalam membentuk karakter antikorupsi peserta didik melalui sikap profesional dan moral. Melalui pendekatan ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakter kepribadian guru dalam kaitannya dengan pengalaman kerja mereka, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap praktik pembelajaran yang bermakna dan etis.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan utama penelitian mengenai nilai-nilai kepribadian guru berdasarkan tingkat pengalaman mengajar, yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap dua guru matematika di SMA Negeri 2 Tambang. Hasil penelitian dideskripsikan secara tematik berdasarkan indikator-indikator kepribadian seperti kedisiplinan, kesabaran, empati, gaya komunikasi, serta pengelolaan kelas. Selanjutnya, hasil-hasil tersebut dianalisis dan dibandingkan dengan teori serta temuan penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kepribadian guru dalam praktik pembelajaran.

Pembahasan dalam bagian ini akan menguraikan perbedaan maupun persamaan karakter kepribadian antara guru senior dan guru junior, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai kepribadian tersebut. Selain itu, implikasi temuan terhadap upaya penguatan karakter guru dan relevansinya bagi peningkatan mutu pendidikan juga akan dibahas secara kritis. Dengan demikian, bagian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan wawasan tentang pentingnya kepribadian guru dalam konteks pendidikan di sekolah menengah.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pak Darmansyah, seorang guru matematika yang sudah mengajar selama kurang lebih 21 tahun mengungkapkan berbagai pengalaman dan strategi beliau dalam menerapkan kompetensi kepribadian selama menjalankan tugas mengajar.

Menangani kesalahan di kelas, Pak Darman mengakui beliau sebagai seorang guru pasti pernah mengalami kesalahan dalam menerangkan materi atau menjawab soal, beliau memaparkan bahwa kesalahan tersebut merupakan hal yang wajar dialami oleh manusia, tetapi sudah seharusnya sebagai seorang guru kita harus bisa bersikap tenang dan tidak boleh down menghadapinya, beliau menyatakan, ketika mengalami kesalahan disaat menjelaskan, beliau akan melemparkan pertanyaan kepada siswanya, memancing siswa untuk sadar apakah ada yang salah dengan materi yg dijelaskan, dan meminta siswa untuk memaparkan hasil yang benar, lalu kembali melanjutkan pembelajaran sebagaimana biasanya. Jadi, kesalahan yang dilakukan Pak Darman tersebut terlihat bukan seperti kesalahan, melainkan sebagai sebuah tes fokus kepada siswa atas hal yang sengaja dibuat salah.

Menghadapi siswa yang menentang secara emosional, Pak Darman memaparkan bahwa ketika menghadapi siswa yang menantang secara emosional cukup dengan melakukan pendekatan kepada siswa yang menentang dan memberikan pengertian kepada siswa yang lainnya agar mereka tidak ikut terbawa emosi. Beliau menjelaskan bahwa siswa lain harus diberi tau bahwa temannya bukan sedang dalam keadaan emosi, tetapi bisa jadi sedang dalam berfikir,



sehingga membutuhkan waktu dan ketenangan. selanjutnya Pal Darman menjelaskan bahwa beliau akan mencari tau mengenai kondisi emosional dari siswa tersebut ketika diluar jam masuk mata pelajaran, dan melakukan pendekatan berupa metode Segitiga Restitusi. dan hal yang paling penting adalah, guru tidak boleh merendahkan siswa di hadapan siswa lainnya.

Menjaga hubungan profesional dengan rekan kerja, Pak Darman menjelaskan bahwa beliau merupakan seseorang yang bisa mengontrol dirinya, beliau tidak pernah membenci siapapun, beliau juga menjelaskan bahwa ketika seseorang marah kepada kita, kita tetap harus menegur dan menyapa orang tersebut agar kedepannya kondisi bisa berjalan dengan normal kembali, Pak Darman juga memaparka bahwa hal yang paling penting itu adalah pikiran yang positif, karena pikiran yg positif membawa kita menjadi lebih tenang, bisa jadi orang yang marah marah ke kita itu sedang ada masalah di tempat lain, dan nantinya akan kembali membaik seperti biasanya.

Menyikapi Ketidaksetujuan terhadap Kebijakan Sekolah Pak Darman menyampaikan bahwa hal yang sering beliau lakukan adalah mencari teman sebaya yang bisa di ajak diskusi mengenai hal tersebut, kemudian beliau berdiskusi lagi dengan banyak guru lainnya, kemudian menyampaikan kepada kepala sekolah mengenai hal yang mengganjal mengenai suatu hal tersebut, Pak Darman berpesan bahwa penyampaian pendapat dengan nada yang stabil dan bahasa yang sopan merupakan kunci agar tidak timbul perdebatan dan perpecahan.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pak ivan, seorang guru matematika, mengungkapkan berbagai pengalaman dan strategi beliau dalam menerapkan kompetensi kepribadian selama menjalankan tugas mengajar.

Menangani kesalahan di kelas, Pak Ivan mengakui bahwa kesalahan saat mengajar, seperti salah menulis rumus atau simbol, adalah hal yang wajar dan pernah dialami semua guru. Ia menanggapi koreksi dari siswa dengan terbuka dan segera memperbaiki jika memang ada kekeliruan. Sikap ini menunjukkan kerendahan hati dan profesionalisme, sekaligus membangun kepercayaan siswa terhadap guru. Kadang, situasi ini juga dimanfaatkan untuk mencairkan suasana kelas atau menguji fokus siswa terhadap materi. Dengan demikian, Pak Ivan mencontohkan pentingnya guru bersikap terbuka, tidak defensif, dan mampu mengelola suasana kelas secara positif.

Menghadapi siswa yang menentang secara emosional, Pak Ivan menegaskan bahwa menghadapi siswa yang menentang tidak boleh dengan emosi. Ia memilih pendekatan yang lebih dewasa, seperti memberikan pilihan kepada siswa untuk mencari guru lain jika memang merasa tidak cocok. Ia juga menekankan pentingnya menciptakan suasana nyaman di kelas, terutama pada pelajaran matematika yang sering dianggap sulit. Strategi yang digunakan antara lain diskusi kelompok, sistem presentasi acak, serta menyesuaikan metode belajar dengan kondisi siswa. Hal ini menunjukkan kemampuan guru dalam mengelola emosi, fleksibilitas, dan kreativitas dalam pembelajaran. Pak Ivan juga menekankan pentingnya menjaga suasana kondusif agar siswa tetap termotivasi dan tidak merasa tertekan.

Menjaga hubungan profesional dengan rekan kerja, Pak Ivan menyadari adanya batasan profesional antara guru, meskipun tetap menjaga silaturahmi dan komunikasi yang baik. Diskusi dan kerja sama, terutama dalam kelompok mata pelajaran (IGS), sering dilakukan untuk saling membantu, seperti bertukar soal atau berdiskusi materi. Sikap saling menghormati antara guru senior dan junior juga sangat dijaga. Hal ini menunjukkan pentingnya profesionalisme, kolaborasi, dan solidaritas di lingkungan kerja guru.

Menyikapi Ketidaksetujuan terhadap Kebijakan Sekolah, Pak Ivan menyampaikan bahwa perbedaan pendapat terhadap kebijakan sekolah adalah hal yang biasa. Di sekolahnya,



setiap kebijakan selalu didiskusikan bersama sebelum diterapkan. Guru diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan revisi jika diperlukan, sehingga tercipta keputusan yang lebih baik dan diterima bersama. Sikap terbuka dan demokratis ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif.

Perbedaan kepribadian antara guru senior dan guru junior tampak nyata dalam berbagai aspek pelaksanaan tugas profesional di sekolah. Guru senior, dalam hal ini diwakili oleh Pak Darman yang telah memiliki pengalaman mengajar selama lebih dari dua dekade, menunjukkan karakter yang matang, reflektif, serta memiliki pengendalian emosi yang kuat. Sementara itu, guru junior seperti Pak Ivan yang masih dalam tahap awal karier, memperlihatkan kepribadian yang terbuka, dinamis, serta adaptif terhadap perubahan dan tantangan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa lamanya masa kerja dan akumulasi pengalaman mempengaruhi cara guru membentuk dan mengembangkan kepribadian profesionalnya dalam konteks pendidikan.

Dalam menghadapi kesalahan di kelas, Pak Darman menunjukkan pendekatan yang sangat dewasa. Ia menyadari bahwa kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa. Ia tidak menunjukkan sikap defensif, melainkan menjadikan kesalahan sebagai momentum untuk menguji fokus dan partisipasi siswa, seolah-olah kesalahan tersebut adalah bagian dari strategi pengajaran yang disengaja. Sebaliknya, Pak Ivan cenderung merespons kesalahan secara langsung dan cepat. Ia terbuka terhadap koreksi dari siswa dan segera memperbaiki apabila terdapat kekeliruan. Meskipun pendekatan ini juga menunjukkan profesionalisme, terdapat nuansa perbedaan dalam pengelolaan emosi dan tujuan dari tindakan tersebut. Pak Darman lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa melalui proses reflektif, sementara Pak Ivan lebih menekankan pada efektivitas penyampaian materi.

Dalam menghadapi siswa yang menunjukkan sikap menentang secara emosional, kedua guru memiliki strategi yang berbeda pula. Pak Darman memilih untuk melakukan pendekatan personal secara privat di luar jam pelajaran. Ia menggunakan metode Segitiga Restitusi untuk memahami latar belakang emosi siswa dan mengembalikan hubungan secara positif tanpa memermalukan siswa di depan teman-temannya. Hal ini menunjukkan empati yang tinggi serta kematangan dalam mengelola konflik interpersonal. Di sisi lain, Pak Ivan mengambil pendekatan yang lebih fleksibel dengan memberikan pilihan kepada siswa, seperti mengganti guru jika merasa tidak cocok. Ia juga menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kondisi siswa dan menjaga kenyamanan suasana kelas. Strategi ini menunjukkan kreativitas serta kesadaran akan pentingnya fleksibilitas dalam mengelola pembelajaran, meskipun pendekatannya tidak sedalam atau sepersonal yang dilakukan oleh guru senior.

Hubungan profesional dengan rekan kerja juga memperlihatkan perbedaan pendekatan berdasarkan pengalaman. Pak Darman mengedepankan sikap positif, kesabaran, dan ketulusan dalam menjaga hubungan kerja. Ia percaya bahwa berpikiran positif terhadap orang lain, termasuk saat menghadapi rekan yang marah atau tidak bersahabat, merupakan kunci untuk menciptakan suasana kerja yang harmonis. Ia tetap menyapa dan menjalin komunikasi dengan semua rekan kerja, tanpa menyimpan dendam atau emosi negatif. Sementara itu, Pak Ivan lebih menekankan pentingnya kerja sama tim melalui forum formal seperti kelompok guru mata pelajaran (IGS). Ia memanfaatkan diskusi dan pertukaran materi sebagai sarana untuk membangun solidaritas profesional. Perbedaan ini menunjukkan bahwa guru senior lebih mengandalkan pengalaman interpersonal dan intuisi sosial, sedangkan guru junior cenderung mengandalkan struktur organisasi untuk membangun hubungan kerja.

Terkait dengan menyikapi kebijakan sekolah yang dirasa kurang sesuai, Pak Darman lebih memilih pendekatan informal terlebih dahulu dengan berdiskusi bersama rekan sejawat, lalu menyampaikan masukan secara langsung kepada kepala sekolah dengan bahasa yang sopan



dan nada bicara yang stabil. Hal ini menunjukkan kemampuan diplomasi yang tinggi serta keterampilan komunikasi yang matang. Sebaliknya, Pak Ivan melihat proses diskusi formal yang difasilitasi oleh sekolah sebagai saluran utama dalam menyampaikan pendapat. Ia menilai bahwa keterbukaan dan musyawarah yang dilakukan secara demokratis dapat menciptakan keputusan yang lebih baik dan dapat diterima bersama. Perbedaan ini menunjukkan bahwa guru senior lebih mengandalkan pendekatan personal dan kearifan lokal dalam menyampaikan pendapat, sedangkan guru junior lebih percaya pada sistem dan prosedur yang telah disediakan institusi. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kepribadian guru dalam konteks profesional tidak hanya dibentuk oleh pelatihan atau pendidikan, melainkan sangat dipengaruhi oleh pengalaman, waktu, dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan kerja.

Meskipun berasal dari jenjang pengalaman yang berbeda, baik guru senior maupun guru junior menunjukkan kesamaan dalam hal sikap terbuka dan tanggung jawab profesional dalam menghadapi kesalahan saat mengajar. Baik Pak Darman maupun Pak Ivan memahami bahwa kesalahan merupakan hal yang manusiawi dan bagian dari dinamika pembelajaran. Keduanya tidak menunjukkan sikap defensif atau merasa terancam oleh koreksi dari siswa, melainkan memanfaatkannya sebagai peluang untuk meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan siswa terhadap proses belajar. Pak Darman menggunakan pendekatan reflektif dengan melemparkan pertanyaan kepada siswa untuk menilai fokus mereka, sedangkan Pak Ivan langsung memperbaiki kesalahan dengan sikap rendah hati. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki kepribadian yang terbuka terhadap masukan dan tidak menjadikan kesalahan sebagai hambatan, melainkan sebagai sarana pengembangan diri.

Dalam menghadapi tantangan emosi siswa, kesamaan sikap juga terlihat jelas. Keduanya menolak menyelesaikan masalah dengan pendekatan emosional atau konfrontatif. Pak Darman lebih memilih untuk mendekati siswa secara personal dan mencari tahu kondisi emosional mereka di luar jam pelajaran, sementara Pak Ivan memberikan ruang kepada siswa untuk membuat pilihan dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar suasana kelas tetap kondusif. Meski cara yang digunakan berbeda, keduanya memiliki orientasi yang sama, yaitu menjaga kenyamanan siswa, membangun suasana belajar yang positif, serta menjaga harga diri siswa di depan teman-temannya. Hal ini mencerminkan kesamaan nilai dasar dalam pengelolaan emosi dan etika mendidik yang menjunjung tinggi rasa hormat serta empati terhadap peserta didik.

Kesamaan juga tampak dalam hal menjaga hubungan profesional dengan rekan sejawat dan menyikapi kebijakan sekolah. Baik guru senior maupun junior menunjukkan komitmen terhadap pentingnya komunikasi, kerja sama, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Pak Darman menekankan pentingnya berpikir positif dan membina hubungan baik secara informal agar suasana kerja tetap harmonis, sedangkan Pak Ivan aktif dalam diskusi kelompok dan forum formal sebagai sarana kolaborasi. Dalam menyikapi kebijakan sekolah yang kurang sesuai, keduanya memilih menyampaikan pendapat secara konstruktif, dengan tetap menjaga etika komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun gaya komunikasi dan strategi berbeda, baik guru senior maupun junior memiliki prinsip yang sama dalam membangun lingkungan kerja yang sehat, demokratis, dan produktif.

Indikator Kompetensi Kepribadian Guru dan Implementasinya

Adapun indikator-indikator kompetensi kepribadian guru dan implementasinya sebagai berikut : (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional



Indonesia⁹. Pak Darmansyah: Menunjukkan sikap tenang dan tidak mudah terpengaruh emosi saat menghadapi kesalahan atau tantangan di kelas, mencerminkan kepatuhan terhadap norma sosial dan budaya yang menghargai ketenangan dan kebijaksanaan. Pak Ivan: Menanggapi koreksi dari siswa dengan terbuka dan memperbaiki kesalahan tanpa defensif, menunjukkan sikap profesional sesuai dengan norma sosial dan etika profesi. (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat¹⁰. Pak Darmansyah: Mengakui kesalahan dalam mengajar dan menjadikannya sebagai sarana pembelajaran bagi siswa, menunjukkan kejujuran dan integritas. Pak Ivan: Menerima masukan dari siswa dan memperbaiki kesalahan dengan sikap terbuka, mencerminkan kejujuran dan keteladanan. (3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa¹¹. Pak Darmansyah: Menggunakan pendekatan Segitiga Restitusi untuk menghadapi siswa yang menentang secara emosional, menunjukkan kedewasaan dan kebijaksanaan dalam mengelola konflik. Pak Ivan: Memberikan pilihan kepada siswa yang merasa tidak cocok dengannya untuk mencari guru lain, menunjukkan kedewasaan dan stabilitas emosi dalam menghadapi tantangan. (4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Pak Darmansyah: Secara aktif mencari solusi atas ketidaksetujuan terhadap kebijakan sekolah melalui diskusi dengan rekan sejawat dan kepala sekolah, menunjukkan tanggung jawab dan rasa bangga terhadap profesinya. Pak Ivan: Berpartisipasi dalam diskusi kelompok mata pelajaran dan berkontribusi dalam pengembangan materi ajar, mencerminkan etos kerja dan rasa percaya diri sebagai pendidik. (5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Pak Darmansyah: Menekankan pentingnya menyampaikan pendapat dengan nada yang stabil dan bahasa yang sopan kepada kepala sekolah, mencerminkan penghargaan terhadap kode etik profesi. Pak Ivan: Menjaga komunikasi yang baik dengan rekan kerja dan menghormati batasan profesional, menunjukkan kepatuhan terhadap kode etik guru.

Dinamika Implikasi Temuan terhadap Upaya Penguatan Karakter Guru dan Relevansinya Bagi Peningkatan Mutu Pendidikan

Menurut Azwar (2017), upaya pemerintah dalam mewujudkan pendidikan karakter melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental, yaitu perubahan cara berpikir, bersikap dan bertindak menjadi lebih baik (Azwar, 2017). PPK merupakan lanjutan dari program sebelumnya sebagai solusi terhadap turunnya moral anak bangsa, karena salah satu urgensi PPK adalah “Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas 2045: Kualitas Karakter, Literasi Dasar, Kompetensi 4 C (Critical Thinking and Problem Solving, Creativity, Communication Skills, dan Ability to Work Collaboratively)” (Kemendikbud, 2017). Dengan program tersebut, kemampuan anak baik dalam kepribadian maupun life skills-nya akan berkembang baik seiring dengan berkembangnya teknologi yang ada dan tentunya dapat mengurangi dampak buruknya. Beberapa sekolah telah menerapkan dan mengimplementasikan program di atas sesuai dengan kebutuhan sekolah melalui kegiatan pembiasaan dan lain sebagainya.

⁹ Mohbir Umasugi and Mardiyono dan Sarwono, “Analisis Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Dalam Rangka Menjamin Standarisasi Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru Di Kabupaten Kepulauan Sula,” *Jurnal Reformasi* 4 (June 2014): 16–22.

¹⁰ Luh Retiantari Dewi, Naswan Suharsono, and Iyus akhmad Haris, “Profesional Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Sman 4 Singaraja” 4, no. 1 (2014).

¹¹ Rurung, Afiruddin Siraj, and Musdalifah, “Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pada Madrasah Aliyah Assalam Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar,” *Jurnal IDAARAH* 3, no. 2 (December 2019).



Pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui sistem pendidikan. Diharapkan di masa depan, dapat mencetak lulusan yang dapat membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia. Menurut Asmani (2011), jenis karakter yang diterapkan dalam proses pendidikan ada empat, yaitu: 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius; 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya; 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan; dan 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri. Penanaman nilai-nilai karakter yang pertama dapat dimulai melalui pendidikan karakter berbasis nilai religius.

Program-program kegiatan religius di sekolah harus dilaksanakan secara kontinyu dan berkesinambungan. Sebagai upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik dimasa sekarang ini. Dalam hal ini, budaya dan kultur masing-masing sekolah sangat mempengaruhi sistem manajemen sekolah yang akan membentuk visi, misi, dan tujuan sekolah itu sendiri. Sehingga lulusan yang akan dihasilkan dari masing-masing sekolah juga akan membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Harapan pemerintah, semua Lembaga Pendidikan bisa mewujudkan tujuan pendidikan secara maksimal.¹²

Kesimpulan

Kompetensi kepribadian guru merupakan fondasi penting dalam mewujudkan proses pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku. Kepribadian guru yang mencerminkan integritas, kedisiplinan, kesabaran, empati, dan tanggung jawab akan memberikan pengaruh langsung terhadap iklim pembelajaran di kelas dan perkembangan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru dengan kepribadian yang baik cenderung lebih berhasil dalam membangun hubungan positif dengan siswa, mengelola kelas secara efektif, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna. Guru yang mampu menunjukkan teladan moral dalam sikap profesionalnya berpotensi besar menanamkan nilai-nilai positif, termasuk nilai antikorupsi, kepada siswa melalui interaksi sehari-hari. Dalam konteks ini, kepribadian guru menjadi medium strategis dalam menanamkan pendidikan karakter yang relevan dengan tuntutan zaman.

Pengalaman mengajar turut berkontribusi dalam membentuk kematangan kepribadian guru. Guru senior cenderung menunjukkan kestabilan emosional, ketegasan dalam bersikap, serta kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Namun demikian, masa kerja bukan satu-satunya penentu kualitas kepribadian. Guru junior yang memiliki komitmen tinggi dan lingkungan kerja yang mendukung juga dapat menampilkan kepribadian yang kuat dan positif. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kepribadian guru harus dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui pelatihan, refleksi diri, pembinaan profesional, maupun lingkungan sekolah yang mendukung.

Secara keseluruhan, kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu pilar penting dalam membangun profesionalisme tenaga pendidik dan menciptakan sistem pendidikan yang humanis dan berkualitas. Oleh karena itu, perhatian terhadap penguatan kepribadian guru—melalui kebijakan pendidikan, pelatihan berkelanjutan, dan pembinaan karakter merupakan langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Tanpa kepribadian yang kuat

¹² Eny Wahyu Suryanti and Febi Dwi Widayanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius," *Jurnal Universitas Widyagama Malang*, September 12, 2018.



dan bermartabat, pendidikan berisiko kehilangan arah utamanya sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada guru-guru matematika di SMA Negeri 2 Tambang Bapak Darmansyah, S.Si, M.Si. dan Bapak Ivan Septian Rahmad, S.Pd. yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin serta dukungan penuh selama proses pengumpulan data berlangsung. Penulis juga menghargai dukungan dari dosen pengampu mata kuliah Profesi dan Etika Keguruan, Ibu Ade Irma, S.Pd., M.Pd., teman sejawat, dan semua pihak yang telah memberikan masukan serta semangat dalam penyusunan artikel ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan penguatan karakter guru.

Daftar Pustaka

- Amiro, Tri. "Pengaruh Pengalaman Mengajar Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru." *Jurnal Vijjacariya* 4 (2017): 77–86.
- Ibrahim, Wahyu Suryo Wibowo, Irwan Sukma Sukma, Yogie Pratama, and Yudi Caesario. "Pengaruh Kepribadian, Profesionalisme Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Mandailing Natal." *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM)* 7, no. 2 (2020): 170.
- Kurniawan, Yulius, Samsul Arifin, Arif Rachman Putra, Didit Darmawan, Mila Hariani, Rahayu Mardikaningsih, and Mochamad Irfan. "Peranan Motivasi Guru Dan Pelatihan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Guru." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10 (2020): 32–42.
- Mewangi, Muhammad Idris, and Didin Halim. "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan Dan Mengajar Terhadap Sikap Guru Di SMP Negeri 1 Mamuju." *Elemen Journal* 2 (2023): 130–40. <https://e-jurnal.nobel.ac.id/index.php/ej>.
- Nur Nabila Ilma Nafisa, and Didit Darmawan. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Setingkat Sekolah Menengah Atas." *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (January 7, 2025): 307–21. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.616>.
- Permatasari, Futika, and Yopi Arianto. "Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa." *IDEA: Jurnal Psikologi* 6, no. 1 (April 24, 2022): 57–63. <https://doi.org/10.32492/idea.v6i1.6106>.
- Tugiono. "Implementasi Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru." *Indonesian Journal of Education Management & Administratuin Review* 4 (June 2020): 221–27.
- Retiantari Dewi, Luh, Naswan Suharsono, and Iyus akhmad Haris. "Profesional Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Sman 4 Singaraja" 4, no. 1 (2014).
- Rurung, Afiruddin Siraj, and Musdalifah. "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pada Madrasah Aliyah Assalam Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar." *Jurnal IDAARAH* 3, no. 2 (December 2019).



Suryanti, Eny Wahyu, and Febi Dwi Widayanti. “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius.” *Jurnal Universitas Widyagama Malang*, September 12, 2018.

Umasugi, Mohbir, and Mardiyono dan Sarwono. “Analisis Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Dalam Rangka Menjamin Standarisasi Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru Di Kabupaten Kepulauan Sula.” *Jurnal Reformasi* 4 (June 2014): 16–22.